

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dan Tiongkok merupakan dua negara yang berpengaruh besar di kawasan Asia Timur, oleh karena itu sangat wajar ketika hubungan kedua negara ini menjadi salah satu pembahasan penting dalam isu hubungan internasional. Hubungan ekonomi kedua negara dapat dikatakan berjalan dengan baik, namun disaat bersamaan hubungan politik Jepang-Tiongkok menunjukkan sebaliknya.¹ Salah satu penyebab memburuknya hubungan politik Jepang-Tiongkok dikarenakan persaingan kedua negara ini dalam ekspansi ekonomi. Rivalitas kedua negara terutama dalam bidang ekonomi dapat terlihat jelas dari penyaluran dana infrastruktur di kawasan Asia yang disalurkan melalui Asian Development Bank (ADB) dan Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB).² Selain aspek ekonomi, Jepang juga sedang bersaing dalam hal geopolitik dengan Tiongkok, salah satu contoh permasalahan tersebut ialah sengketa Kepulauan Senkaku.

Salah satu upaya yang dilakukan kedua negara dalam menjadi lebih unggul dalam rivalitas ini ialah mendapatkan mitra yang menjanjikan. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia yang memiliki posisi strategis, baik secara geografis maupun ekonomi. Indonesia terletak diantara dua samudera dan

¹ Tang Siew Mun, *Sino-Japanese Relations and Its Effects on Archipelagic Southeast Asia*, Policy Report: Impact of the Sino-Japanese Competitive Relationship on ASEAN as a Region and Institution, no. May 2020 (2014): 5–8.

² Shotaro Tani, *The Japan-China Infrastructure Battle Is a Welcome Rivalry*, NIKKEI Asia, <https://asia.nikkei.com/Economy/The-Japan-China-infrastructure-battle-is-a-welcome-rivalry>.

dua benua, wilayah perairan, daratan, hingga udara yang begitu luas menyebabkan Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi negara lain.³ Selain dari kelebihan geografis, Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan potensi ekonomi yang menjanjikan. Data dari *The World Bank* menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu ekonomi pasar berkembang terbesar di dunia.⁴ Oleh karena beberapa kelebihan tersebut, maka tidak heran jika Jepang dan Tiongkok bersaing untuk mendapatkan atensi Indonesia.

Indonesia menjadi negara yang strategis bagi Jepang maupun Tiongkok didasari atas beberapa alasan. Alasan pertama dilihat dari aspek ekonomi, Jepang memandang Indonesia sebagai mitra ekonomi yang penting dikarenakan Indonesia memiliki pasar yang besar untuk beberapa produk dan investasi Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dari pernyataan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartanto dalam pertemuan bilateral dengan Jepang, Airlangga menyatakan bahwa 90% kendaraan di Indonesia merupakan produk yang diproduksi oleh Jepang.⁵ Pandangan Indonesia sebagai mitra ekonomi yang strategis juga diamini oleh Tiongkok. Namun, Tiongkok lebih memandang Indonesia sebagai target pinjaman luar negeri. Tiongkok melalui program *Belt and Road Initiative* (BRI) memberikan banyak pinjaman kepada Indonesia, tercatat pada 2019 nilai hutang yang dimiliki Indonesia terhadap Tiongkok mencapai

³ Agus Haryanto, *Faktor Geografis Dan Konsepsi Peran Nasional Sebagai Sumber Politik Luar Negeri Indonesia*, Jurnal Hubungan Internasional 4, no. 2 (2015): 136–147.

⁴ Luis E. Breuer, Jaime Guajardo, dan Tidiane Kinda, *Realizing Indonesia's Economic Potential* (Washington, DC: IMF, 2018).

⁵ Rangga Rahadiansyah, *Jepang Kuasai 90 Persen Otomotif Indonesia, Pemerintah Minta Hal Ini*, Detikoto, Diakses dari <https://oto.detik.com/mobil-listrik/d-7039493/jepang-kuasai-90-persen-otomotif-indonesia-pemerintah-minta-hal-ini>.

nominal US\$17,75 miliar.⁶ Selain ekonomi, Jepang dan Tiongkok juga memandang Indonesia sebagai mitra penting dari aspek lain.

Aspek selain ekonomi yang dimaksud seperti aspek keamanan dan stabilitas kawasan, keamanan dan stabilitas yang dimaksud berkaitan dengan posisi geografis Indonesia yang merupakan pintu gerbang menuju lautan Hindia. Aspek politik atau geopolitik juga menjadi pertimbangan kedua negara dalam memandang Indonesia, Indonesia berada dalam *sweet spot* dalam jalur perdagangan laut terutama bagi Tiongkok yang memiliki kebijakan jalur sutra. Kondisi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia juga merupakan hal yang berharga di mata Jepang dan Tiongkok. Atas dasar kepentingan masing-masing negara, maka Jepang dan Tiongkok terus bersaing dalam mendapatkan hati Indonesia, dengan salah satu caranya yaitu melalui penyaluran bantuan luar negeri.

Dalam suatu kebijakan luar negeri, aktor negara memiliki banyak instrumen untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri tersebut. Salah satu instrumennya adalah bantuan luar negeri atau juga dapat disebut dengan bantuan pembangunan.⁷ Bantuan luar negeri bukan merupakan sebuah praktik yang dilakukan secara cuma-cuma. Bantuan luar negeri kerap digunakan dengan maksud untuk mencapai tujuan dari kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara.⁸ Bantuan luar negeri

⁶ Muhammad Z. Rakhmat, *Indonesia Makin Bergantung Pada Cina Dan Itu Berbahaya: Apa Yang Bisa Dilakukan*, The Conversation, Diakses dari <https://theconversation.com/indonesia-makin-bergantung-pada-cina-dan-itu-berbahaya-apa-yang-bisa-dilakukan-150948>.

⁷ Sara Lengauer, *China 's Foreign Aid Policy: Motive and Method* 9, no. 2 (2011), <http://epublications.bond.edu.au/cm/vol9/iss2/3>. hal. 35.

⁸ Ibid.

memiliki berbagai macam bentuk, bantuan dapat berupa bantuan ekonomi, bantuan kemanusiaan, hingga bantuan militer.⁹

Jepang dan Indonesia telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1958.¹⁰ Hubungan baik antara Jepang dan Indonesia dapat dilihat dari jumlah bantuan yang disalurkan Jepang kepada Indonesia yaitu sebesar 45% dari jumlah kumulatif bantuan berbasis ODA yang diterima Indonesia sejak tahun 1960.¹¹ Dari perspektif sebaliknya, Indonesia juga memegang status negara penerima bantuan terbesar bagi Jepang (berdasarkan data dari tahun 1960-2015) dengan persentase sebesar 11.3%.¹² Dalam 5 tahun terakhir Jepang telah menyalurkan beberapa bantuan luar negeri kepada Indonesia. Seperti pada tahun 2019, Jepang memberikan bantuan perbaikan fasilitas pendidikan dan kesehatan sebesar Rp3,37 miliar.¹³ Kemudian pada tahun 2021, Indonesia menadapat dana pinjaman sebesar Rp 6 triliun untuk penanganan pandemi Covid-19.¹⁴ Sedangkan dalam konteks kawasan, Jepang memegang status sebagai investor terbesar kedua setelah Amerika Serikat di Asia Tenggara.¹⁵

⁹ Victoria Williams, *Foreign Aid, Encyclopedia Britannica*, <https://www.britannica.com/topic/foreign-aid>.

¹⁰ Kanasugi Kenji, *Memikirkan Ulang Hubungan Jepang - Indonesia, Kedutaan Besar Jepang Di Indonesia*, diakses dalam https://www.id.embjapan.go.jp/about_id_kompas2021.html#:~:text=Bagi Indonesia%2C Jepang adalah negara,turut menyokong perkembangan ekonomi Indonesia.

¹¹ "Indonesia", Japan International Cooperation Agency, diakses dalam <https://www.jica.go.jp/indonesia/indonesian/index.html>.

¹² Ibid.

¹³ Israr Itah, *Jepang Salurkan Dana Hibah Rp 3,37 M Ke Indonesia*, Republika, <https://news.republika.co.id/berita/q2gans348/jepang-salurkan-dana-hibah-rp-337-m-ke-indonesia>.

¹⁴ Rahma Anjaeni, *Pemerintah Dapat Dana Pinjaman Dan Hibah Dari Jepang ¥ 52 Miliar, Berikut Rinciannya*, Konstan.Co.Id, <https://nasional.kontan.co.id/news/pemerintah-dapat-dana-pinjaman-dan-hibah-dari-jepang-52-miliar-berikut-rinciannya>.

¹⁵ ASEAN, *ASEAN Investment Report 2020–2021 Investing in Industry 4.0*, 2021.

Dari sisi lain, hubungan Tiongkok dengan Indonesia juga dapat dikatakan berjalan dengan baik. Tiongkok melalui ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) yang bertujuan untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas hambatan sekaligus menjadi program untuk mendorong hubungan perekonomian negara di Asia Tenggara dengan Tiongkok.¹⁶ Meskipun bukan merupakan suatu kerjasama secara langsung dengan Indonesia, dalam program tersebut Tiongkok menjadi investor terbesar ketiga di Indonesia dengan nominal 2,3 milyar dolar AS.¹⁷ Dalam periode 2015-2021 Tiongkok juga telah memberikan bantuan luar negeri kepada Indonesia dengan total 15,1 miliar dolar AS.¹⁸

Penelitian ini berfokus pada rivalitas penyaluran bantuan luar negeri Jepang dan Tiongkok kepada Indonesia. Sebagai negara *middle power* yang sedang berupaya memperluas kekuasaannya, tindakan Jepang dalam dinamika hubungan internasional tentu menjadi penelitian yang menarik. Namun, media dan beberapa artikel kurang membahas hal ini dikarenakan kalah tenar dengan dinamika atau perkembangan Tiongkok. Sebagian besar media internasional dan artikel penelitian sering kali membahas upaya ekspansi dan manuver politik yang dilakukan Tiongkok. Hal ini dikarenakan Tiongkok menjadi negara yang digadang-gadang sebagai pesaing utama Amerika Serikat. Hal lain yang menjadi alasan juga ialah relevansi fenomena dan akses data yang tersedia. Kemudian, rivalitas antara Jepang

¹⁶ “ACFTA,” Kementerian Perdagangan RI, <https://ftacenter.kemendag.go.id/acfta>.

¹⁷ “Singapore Remains Indonesia’s Top Foreign Investor in First Half,” The JakartaPost, <https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/30/singapore-remains-indonesias-top-foreign-investor-in-first-half.html>.

¹⁸ Fuji Pratiwi and Kamran Dikarma, *Wow, Indonesia Jadi Negara Terbesar Terima Investasi Pembangunan Dari China*,” Republika, 2023, Diakses dari <https://ekonomi.republika.co.id/berita/rvr6zn457/wow-indonesia-jadi-negara-terbesar-terima-investasi-pembangunan-dari-china>.

dan Tiongkok telah terjadi dalam waktu yang panjang, hingga memiliki istilah tersendiri yaitu *Sino Japanese Relations*.

Penelitian ini berfokus pada tahun 2017-2022. Periode tersebut penulis pilih dikarenakan pada 5 tahun tersebut terjadi transisi pola politik global, karena pada 2020 hingga 2022 dunia dihadapkan dengan fenomena pandemi Covid-19. Sedangkan, pada tahun 2017 hingga 2020 penulis pilih sebagai pembanding ketika era sebelum terjadinya pandemi. Hal lainnya yang membuat penelitian ini fokus pada tahun tersebut karena pada tahun 2017-2022 terdapat beberapa dinamika yang menarik dalam hubungan antara Indonesia, Jepang, dan Tiongkok. Tiongkok pada periode tersebut sedang gesit untuk melaksanakan kebijakan luar negerinya berupa *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dapat dilihat dengan terdapat proyek besar antara Tiongkok dan Indonesia pada proyek Kereta Cepat Indonesia China (KCIC) Jakarta-Bandung. Sedangkan, Jepang juga memiliki kebijakan dengan tujuan serupa yaitu kebijakan *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP), yang implementasinya dapat dilihat melalui proyek pembangunan pelabuhan Patimban di Subang dan penyuntikan dana untuk proyek pembangunan MRT Jakarta fase II.

BRI pertama kali diumumkan oleh Xi Jinping pada tahun 2013 yang merupakan rencana besar Tiongkok untuk menghubungkan infrastruktur global dan mempermudah mobilitas jaringan energi dunia.¹⁹ Kemudian, pada 2016, Jepang melalui PM Shinzo Abe mengumumkan perihal FOIP. FOIP dibentuk oleh Jepang sebagai bentuk respon terhadap dinamika politik kawasan. FOIP dinarasikan

¹⁹ Andika Dwi, *Mengenal One Belt Road Initiative, Gagasan Xi Jinping yang Didukung Jokowi*, Tempo.co, 2023, Diakses dari <https://bisnis.tempo.co/read/1787377/mengenal-one-belt-road-initiative-gagasan-xi-jinping-yang-didukung-jokowi>.

sebagai kebijakan yang bertujuan untuk membentuk sinergitas antara negara-negara yang termuat di kawasan Indo-Pasifik.²⁰

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk persaingan antara Jepang dan Tiongkok di kawasan Asia Tenggara terkhusus di Indonesia melalui bantuan luar negeri. Penulis melihat bahwa proyeksi rivalitas antara Jepang-Tiongkok terkhusus di Indonesia dan Asia Tenggara masih kurang diperhatikan, terlebih dari sudut pandang tentang penyaluran bantuan luar negeri, mengingat bantuan luar negeri merupakan salah satu instrumen kebijakan luar negeri. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek persaingan investasi dan ekonomi antara Jepang dan Tiongkok, namun tidak menjelaskan perihal persaingan dalam hal penyaluran bantuan luar negeri. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan persaingan Jepang dan Tiongkok dalam hal pemberian bantuan luar negeri kepada Indonesia sebagai salah satu upaya kedua negara saling mengungguli satu sama lain. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena diatas dengan berfokus kepada persaingan dalam penyaluran bantuan luar negeri yang dilakukan suatu negara menggunakan pendekatan *interstate rivalry* oleh Paul R. Hensel.

²⁰ Ryvantya, "Free and Open Indo-Pacific Konstruksi Geostrategi Jepang di Kawasan Indo-Pasifik."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah, bagaimana rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana bantuan luar negeri yang diberikan Jepang kepada Indonesia dapat berpengaruh terhadap rivalitasnya dengan Tiongkok.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Politik Bantuan Luar Negeri Jepang Terhadap Indonesia dalam Rivalitasnya dengan Tiongkok ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dilihat dari dua sisi, yakni manfaat praktis dan manfaat akademis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan menjadi acuan ataupun gambaran tentang bagaimana suatu langkah politik aktor negara kepada aktor lain dapat berdampak pada rivalitas yang dimilikinya, terkhusus melalui pendekatan rivalitas.

b. Manfaat Akademis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada dunia akademis terutama dalam lingkup studi hubungan internasional

dalam memahami konsep rivalitas, terkhusus konsep *interstate rivalry* oleh Paul R. Hensel.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini hadir tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah hadir terlebih dahulu dan memiliki kesamaan baik dari segi topik, teori, maupun metode. Sehingga pada penelitian ini dapat ditekankan aspek kebaruan yang dibawa dan menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menuliskan *Literature Review* dengan tujuan untuk menegaskan aspek orisinalitas dan pembaharuan pada penelitian ini.

Penelitian pertama, artikel jurnal dengan judul "**Japan's Quiet Power: The Case of Tokyo's Vaccine Diplomacy to Southeast Asia**"²¹, oleh **Bui Hai Dang dan John Glenn**. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa bantuan luar negeri vaksin yang diberikan Jepang mendapat perhatian dan memiliki daya tarik tersendiri terutama bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang berjuang keras menghadapi tantangan pandemi. Pada penelitian ini juga menekankan bahwa donasi vaksin kepada negara-negara di Asia Tenggara oleh Jepang merupakan salah satu upaya pendekatan Jepang terhadap kawasan ini. Artikel ini berpendapat bahwa ketika Jepang mendekatkan dirinya kepada negara-negara kawasan Indo-Pasifik atau tepatnya Asia Tenggara, *soft power* Jepang melalui diplomasi khusus Tokyo

²¹ Dang and Glenn, *Japan's Quiet Power: The Case of Tokyo's Vaccine Diplomacy to Southeast Asia*. 2022.

atas sumbangan vaksin ini berhasil merebut perhatian dan ketertarikan negara-negara di kawasan tersebut.

Persamaan yang terdapat pada artikel Dang dan Glen dengan penelitian ini terletak pada fenomena dan negara yang diteliti. Fenomenanya adalah penyaluran bantuan luar negeri oleh Jepang. Sedangkan perbedaan yang terdapat diantara artikel dan penelitian ini terdapat pada pendekatan penelitian. Artikel ini melihat fenomena pemberian donasi vaksin melalui sudut pandang diplomasi vaksin serta penggunaan *soft power* oleh Jepang, sedangkan, penelitian penulis melihat bantuan luar negeri Jepang sebagai salah satu upaya Jepang dalam bersaing dengan Tiongkok untuk saling memperluas pengaruhnya terlebih pada mitra strategis mereka yaitu Indonesia.

Penelitian Kedua, yaitu tesis dengan judul **”Pertimbangan Jepang dalam Kesepakatan *India-Japan Strategic and Global Partnership*: Kajian Geopolitik dan Geostrategi”**²² oleh Fudzcha Putri Jazilah MM. Pada tesis ini Fudzcha menjelaskan pertimbangan dari aspek geopolitik dan geostrategi Jepang dalam melakukan kesepakatan dengan India. Tesis ini menjelaskan fenomena tersebut melalui perspektif kajian geopolitik dan geostrategi yang menitik beratkan sesuatu berdasarkan aspek geografis. Hasil Penelitian Fudzcha menemukan bahwa kesepakatan antara India dan Jepang merupakan perwujudan hubungan yang *”win-win” solution* bagi kedua belah pihak. Hal ini juga didorong persepsi ancaman keamanan atas kehadiran China di jalur laut atas.

²² Fudzcha P. Jazilah MM, *Pertimbangan Jepang Dalam Kesepakatan India-Japan Strategic and Global Partnership : Kajian Geopolitik Dan Geostrategi* (Universitas Indonesia, 2017).

Penelitian Fudzcha membantu peneliti dalam memahami mengidentifikasi kepentingan suatu negara dalam melakukan suatu kebijakan luar negeri. Persamaan yang terdapat dalam tesis Fudzcha adalah negara yang dianalisis, yaitu Jepang. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian Fudzcha adalah pendekatan penelitian, Fudzcha menggunakan pendekatan kajian geostrategi, sedangkan penulis mencoba menjelaskan pengaruh bantuan luar negeri Jepang kepada Indonesia terhadap rivalitasnya dengan Tiongkok.

Penelitian Ketiga, artikel jurnal dengan judul ” **Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)**”²³ oleh **Yusron Avivi & Muhnizar Siagian**. Penelitian ini membahas mengenai kerjasama IJEPA antara Jepang dan Indonesia. Dalam menjelaskan fenomena kerjasama IJEPA artikel ini menggunakan pendekatan kepentingan nasional, secara lebih spesifik penelitian ini berfokus pada kepentingan nasional apa saja yang dimiliki Indonesia dalam menjalin kerjasama tersebut. Hasil penelitian artikel ini menyatakan bahwa Indonesia memiliki berbagai kepentingan dan mencoba meraihnya dengan berbagai cara, salah satu cara utama Indonesia adalah menggunakan diplomasi ekonomi.

Artikel ini telah membantu penulis dalam memahami konsep kepentingan nasional dalam sebuah kebijakan luar negeri suatu negara. Persamaan yang ditemukan pada artikel ini ialah aktor negara yang diteliti yaitu negara Jepang dan tindakan yang dilakukan oleh Jepang yaitu membangun hubungan luar negeri.

²³ Yusron Avivi and Muhnizar Siagian, *Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*, Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 3, no. 1 (2020): 49–61.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah konsep pendekatan dalam menjelaskan fenomena yang terjadi, perbedaan lainnya juga terdapat pada fenomena yang diteliti, penulis meneliti tentang pengaruh bantuan luar negeri Jepang kepada Indonesia dan pengaruhnya terhadap rivalitasnya dengan Tiongkok, sedangkan artikel Yusron dan Muhnizar membahas tentang IJEPA. Artikel Yusron dan Muhnizar menggunakan pendekatan kepentingan nasional dalam kerjasama ekonomi, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *interstate rivalry theory*.

Penelitian selanjutnya, skripsi dengan judul **”Analisis Rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam Investasi dan Perdagangan di Indonesia (2014-2019)”** oleh **Ramadha Trivanessa Isabelle Valentine**.²⁴ Penelitian Ramadha membahas perihal rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam hal perdagangan dan Investasi di Indonesia. Ramadha menggunakan pendekatan Interstate Rivalry oleh Paul R. Hensel, konsep ini digunakan Ramadha untuk menjelaskan dalam hal apa kedua negara bersaing, mengapa kedua belah pihak menganggap pihak lain sebagai ancaman, dan berapa lama rivalitas tersebut telah berjalan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa rivalitas Jepang dan Tiongkok terutama dalam hal ekonomi dapat ditemukan dengan mudah dari melihat program kerjasama kedua negara dengan Indonesia, dan menyatakan bahwa rivalitas antara kedua negara ini masih akan terus berlanjut.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah kasus rivalitas antara Jepang-Tiongkok dan kaitannya dengan Indonesia. Perbedaan yang terdapat ialah

²⁴ Ramadha T. I. Valentine, *Analisis Rivalitas Jepang Dan Tiongkok Dalam Investasi Dan Perdagangan Di Indonesia (2014-2019)*, (Universitas Islam Indonesia, 2019).

pada variabel penelitian. Ramadha berfokus pada rivalitas perdagangan dan investasi. Sedangkan, penulis berfokus pada pengaruh bantuan luar negeri pada rivalitas Jepang-Tiongkok. Penelitian Ramadha telah membantu penulis dalam konteks rivalitas yang sedang dihadapi Jepang dan Tiongkok.

Penelitian selanjutnya, artikel jurnal dengan judul **“Diplomasi Jepang-Indonesia: Kerjasama Penanggulangan Air Limbah di Jakarta”**²⁵ oleh **Lalu Radi Myarta dan M. Elfan Kaukab**. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kepentingan Jepang dalam menyalurkan bantuan penanggulangan air limbah di Jakarta kepada Indonesia. Dalam menjelaskan fenomena tersebut artikel ini menggunakan konsep atau pendekatan *foreign aid agency*. Hasil penelitian Lalu dan Elfan menyatakan bahwa dalam bantuan Jepang kepada Indonesia, Jepang memiliki kepentingan tersendiri seperti kepentingan politik, ekonomi, kemanusiaan, hingga upaya untuk membangun opini di kawasan negara penerima bantuan yang pada artikel ini ialah Indonesia.

Penelitian Lalu dan Elfan telah membantu penulis dalam memahami konsep bantuan luar negeri yang dimiliki suatu negara, terkhusus Jepang dengan berbagai bantuan luar negerinya kepada Indonesia. Persamaan yang ditemukan pada artikel ini adalah kegiatan Jepang dalam menyalurkan bantuan luar negeri. Sedangkan, perbedaan yang ditemukan berupa fokus penelitian, jika artikel jurnal ini fokus pada penyaluran bantuan luar negeri sebagai alat diplomasi, sedangkan penelitian penulis

²⁵ Lalu Radi Myrata and M. Elfan Kaukab, *Diplomasi Jepang-Indonesia : Kerjasama Penanggulangan*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ 8, no. 1 (2020): 40–49.

berfokus pada rivalitas Jepang-Tiongkok dalam hal penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia.

Penelitian selanjutnya, artikel jurnal dengan judul **"China-Japan Bilateral Relations: The Unforgettable Result of History"**²⁶ oleh Carolina Aristizabal. Artikel ini menjelaskan perihal hubungan bilateral yang dimiliki Jepang dan Tiongkok sejak era sebelum perang dunia II hingga hubungan mereka di abad ke-21. Penelitian ini berfokus untuk membahas hubungan bilateral kedua negara tersebut terlebih pada hal yang berkaitan dengan aspek politik dan faktor pendukungnya. Bagian awal dari artikel ini menjelaskan hubungan Jepang dan Tiongkok pada Perang Tiongkok-Jepang II menjadi titik awal terjadinya konflik antar kedua negara. Kemudian, hubungan yang dijelaskan berlanjut mengenai karakteristik dari masing-masing kebijakan luar negeri yang dimiliki kedua negara. Hingga pada bagian akhir pembahasan memiliki fokus persaingan Jepang Tiongkok di era saat ini yang sedang merespon perihal program nuklir milik Korea Utara.

Artikel ini telah membantu penulis dalam memahami konteks hubungan yang dimiliki Jepang dan Tiongkok baik dari segi sejarah hingga keadaan saat ini yang dihadapi kedua negara. Persamaan artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada aktor yang terlibat dalam penelitian. Aktor tersebut ialah Jepang dan Tiongkok, hingga pembahasan mengenai persaingan atau konflik yang dihadapi oleh kedua negara. Sedangkan, perbedaan yang dimiliki antara artikel ini dengan artikel penulis ialah pada fokus penelitian. Artikel Carolina membahas secara

²⁶ Carolina Aristizabal, *China-Japan bilateral relations: the unforgettable result of history*, *Revista Digital Mundo Asia Pacifico* 6, no. 11 (2017): 41–54, <http://repositorioslatinoamericanos.uchile.cl/handle/2250/3534130>.

spesifik hubungan bilateral kedua negara dari era sebelum Perang Dunia II hingga masa kini. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada rivalitas Jepang-Tiongkok di Indonesia dan pada periode yang terbatas yaitu 2020-2022.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode/Konsep	Hasil Penelitian
1	<p>Japan's Quiet Power: The Case of Tokyo's Vaccine Diplomacy to Southeast Asia</p> <p>Oleh: Bui Hai Dang dan John Glenn</p>	<p>Jenis & Metode penelitian: Deskriptif kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Konsep kebijakan luar negeri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jepang berhasil membangun kesan positif di mata negara-negara ASEAN • Negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang terdampak pandemi memiliki harapan besar pada Jepang • Pemberian bantuan luar negeri atau diplomasi vaksin yang dilakukan Jepang telah berhasil menjadi alat <i>soft power</i> bagi Jepang
2	<p>Pertimbangan Jepang dalam Kesepakatan <i>India-Japan Strategic and Global Partnership</i>: Kajian Geopolitik dan Geostrategi</p> <p>Oleh: Fudzcha Putri Jazilah MM</p>	<p>Jenis & Metode Penelitian: Deskriptif kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Geopolitik dan Geostrategi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • kesepakatan antara India dan Jepang merupakan perwujudan hubungan yang "win-win" <i>solution</i> bagi kedua belah pihak. • Salah satu alasan Jepang dan India menjalankan kesepakatan ialah persepsi ancaman keamanan atas kehadiran China di jalur laut atas.

3	<p>Kepentingan Indonesia Dalam Kerja Sama Bilateral Dengan Jepang Studi Kasus: Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)</p> <p>Oleh: Yusron Avivi & Muhnizar Siagian</p>	<p>Jenis & Metode Penelitian: Deskriptif kualitatif</p> <p>Konsep/Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan nasional 	<ul style="list-style-type: none"> • Perjanjian ini terjalin atas dasar kepentingan nasional yang dimiliki masing-masing negara. • Indonesia memiliki kepentingan nasional berupa mengoptimalkan kerja sama dengan Jepang, mendapat kepastian akses pasar di Jepang, meningkatkan arus barang dan jasa, mendapat transfer teknologi, dll.
4	<p>Analisis Rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam Investasi dan Perdagangan di Indonesia (2014-2019)</p> <p>Oleh Ramadha Trivanessa Isabelle Valentine</p>	<p>Jenis & Metode Penelitian: Deskriptif kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Interstate Rivalry oleh Paul R. Hensel</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rivalitas Jepang dan Tiongkok terutama dalam hal ekonomi dapat ditemukan dengan mudah dari melihat program kerjasama kedua negara dengan Indonesia, dan • Hasil penelitian juga memperkirakan bahwa rivalitas antara Jepang-Tiongkok masih akan terus berlanjut.
5	<p>Diplomasi Jepang-Indonesia: Kerjasama Penanggulangan Air Limbah di Jakarta</p> <p>Oleh Lalu Radi Myarta & M. Elfan Kaukab</p>	<p>Jenis & Metode Penelitian: Deskriptif kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: <i>Foreign Aid Agency</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu bantuan luar negeri bukan hal yang bersifat altruistic, melainkan di dalamnya terdapat suatu maksud tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa bantuan Jepang menggandeng beberapa kepentingan baik dari segi politik, ekonomi, kemanusiaan, dan

			adanya konstruksi opini.
6	China-Japan Bilateral Relations: The Unforgettable Result of History Oleh Carolina Aristizabal	Jenis & Metode Penelitian: Deskriptif kualitatif Konsep/Teori: Hubungan Bilateral	<ul style="list-style-type: none"> • Jepang dan Tiongkok merupakan dua negara di kawasan Asia Timur yang memiliki dinamika hubungan yang fluktuatif • Hubungan bilateral yang dimiliki oleh kedua negara sering kali dipengaruhi oleh keberadaan pihak ketiga atau eksternal

1.5 Teori/Konsep

1.5.1. Konsep Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang dimiliki sebuah negara. Dalam arti luas, bantuan luar negeri memiliki arti sebagai bantuan keuangan atau teknis yang diberikan oleh pemerintah suatu negara kemudian ditujukan kepada negara lain dengan tujuan membantu pembangunan sosial dan ekonomi atau untuk menanggapi bencana di negara penerima.²⁷ Bantuan luar negeri memiliki acuan utama pada pemerintah dari negara-negara miskin dengan harapan negara miskin ini dapat mempromosikan pembangunan ekonomi dan sosial yang mereka upayakan.²⁸ Oleh karenanya, jika dilihat dari sudut pandang sederhana, maka bantuan luar negeri merupakan tindakan yang bertujuan untuk membantu suatu

²⁷ Jenny Wells, *Foreign Aid And Its Importance In Relieving Poverty*, Oxfam Australia (2013).

²⁸ Lengauer, *Op. Cit.* hal. 37.

negara memperbaiki keadaan internalnya agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Bantuan luar negeri pada umumnya tidak diperuntukkan untuk kepentingan politik jangka pendek melainkan untuk sebuah hal kemanusiaan atau pembangunan pemerintah jangka panjang.²⁹

Praktik bantuan luar negeri dalam hubungan internasional memiliki berbagai bentuk. Mulai dari bantuan ekonomi, bantuan militer, bantuan kemanusiaan, bantuan pinjaman, dan lain-lain. Bantuan luar negeri juga dilatarbelakangi dengan sebuah motif yang menyesuaikan dengan motif yang dimiliki negara *donor* kepada negara *recipient*. Beragamnya bentuk serta motif yang dimiliki sebuah negara dalam menjalankan bantuan luar negeri melahirkan beragamnya definisi tentang konsep bantuan luar negeri dari para penstudi hubungan internasional bahkan dari lembaga tertentu.

Salah satunya definisi bantuan luar negeri menurut Carol Lancaster, yang menyatakan bahwa bantuan luar negeri merupakan kegiatan transfer sumber daya yang dilakukan oleh negara pen-donor kepada negara tujuan (negara penerima) atau organisasi internasional atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) dengan minimal bentuk bantuan berupa hibah dengan nominal minimal 25%.³⁰ Kemudian, terdapat definisi menurut *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD), yang menyatakan bantuan luar negeri sebagai bantuan dengan maksud untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara berkembang. Bantuan ini juga memiliki sifat konsesional dan setidaknya sebesar

²⁹ Anak A. B. Perwita dan Mochamad Y. Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Pertama. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006).

³⁰ Carol Lancaster, *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politics*, *Library of Congress Cataloging*, 1 ed. (Chicago: University of Chicago, 2007).

25% bersifat hibah.³¹ Dan menurut Alberto Alisena dan David Dollar yang mendefinisikan bahwa bantuan luar negeri ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh negara donor kepada negara *recipient* yang berbentuk transfer sumberdaya.³²

Dalam praktik pemberian bantuan luar negeri, terdapat beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai kriteria sebuah negara dapat disebut sebagai negara donor dan negara *recipient*. Terlepas dari alasan utama sebuah negara mendapat bantuan luar negeri. Terdapat beberapa faktor yang diperhatikan negara donor mengenai negara penerima, seperti keterbukaan perdagangan, indeks demokrasi, kebebasan sipil, status kolonial, aliran investasi asing langsung (FDI), pendapatan riil perkapita (PPP), dan populasi.³³ Kemudian, dari segi negara donor juga terdapat beberapa karakteristik tertentu seperti negara yang memiliki tingkat pendapatan institusi yang baik, memiliki keterbukaan perdagangan, keinginan untuk memiliki keterlibatan di kawasan atau negara lain, dan atas dasar kepentingan strategis tertentu.³⁴

Konsep bantuan luar negeri pada penelitian dengan judul "Pengaruh Bantuan Luar Negeri Jepang Terhadap Indonesia dalam Rivalitasnya dengan Tiongkok Periode 2020-2022" terletak pada tindakan Jepang yang menyalurkan beberapa bantuan luar negeri terhadap Indonesia terkhusus pada bantuan ekonomi. Hal ini dikatakan demikian karena dalam praktik penyaluran bantuan luar negeri

³¹ *Official Development Assistance (ODA)*, OECD, diakses dalam <https://www.oecd.org/dac/financing-sustainable-development/development-finance-standards/official-development-assistance.htm>.

³² Alberto Alesina and David Dollar, *Who Gives Foreign Aid to Whom and Why?*, *Journal of Economic Growth* 5, no. 1 (2000). hal. 33

³³ *Ibid.* hal. 36

³⁴ *Ibid.* hal. 34

tersebut terdapat negara donor yaitu Jepang dan Indonesia sebagai negara penerima dalam fenomena ini. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada jenis bantuan luar negeri berupa bantuan ekonomi. Penulis memilih bantuan ekonomi karena bantuan tersebut merupakan bantuan yang sering kali berkaitan dengan motif politis suatu negara.

Pemilihan penulis mengenai jenis bantuan ini juga didasari atas pernyataan Morgenthau (1962), Morgenthau membagi jenis bantuan luar negeri menjadi enam jenis, yaitu bantuan kemanusiaan, bantuan subsisten, bantuan militer, penyusunan, bantuan luar negeri untuk *prestige*, dan bantuan luar negeri untuk pembangunan ekonomi. Morgenthau berasumsi bahwa, dari beberapa jenis bantuan tersebut, hanya bantuan kemanusiaan yang tidak memiliki motif politis dalam penyalurannya.³⁵ Alasan lain dari pemilihan jenis bantuan ekonomi dalam penelitian ini juga dikarenakan keinginan penulis untuk menganalisa fenomena banyaknya bantuan luar negeri pada sektor ekonomi oleh Jepang dan Tiongkok dalam beberapa tahun terakhir kepada Indonesia.

1.5.2. Konsep *Interstate Rivalry* oleh Paul R. Hensel

Konsep *Interstate Rivalry* merupakan salah satu konsep yang berupaya menjelaskan perihal persaingan yang terjadi antara aktor hubungan internasional. *Interstate rivalry* merupakan hasil pemikiran seorang profesor ilmu politik bernama Paul R. Hensel, konsep ini pertama kali dijelaskan dalam jurnal dengan judul "An Evolutionary Approach to the Study of Interstate Rivalry". Konsep ini memiliki

³⁵ Christian Bjørnskov, *Types of foreign aid* (2019): 33–61, <http://ssrn.com/abstract=2134772>.

argumen dasar bahwa suatu rivalitas memiliki keterkaitan erat dengan perang militer dan perlombaan senjata antar negara. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, rivalitas suatu negara menjadi semakin luas dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Pemahaman paling dasar dari "rivalitas" ialah terdapatnya hubungan kompetitif yang berlangsung lama diantara dua aktor atau lebih.³⁶

Berkaitan dengan pernyataan konsep diatas mengenai berkembangnya spektrum rivalitas yang semula hanya berbasis militer dan perlombaan senjata, kemudian berkembang menjadi rivalitas dalam berbagai bidang. Persaingan antar negara pada bidang selain militer dan persenjataan ini lah yang menjadi fokus konsep *interstate rivalry*. Bantuan luar negeri dapat dikategorikan sebagai salah satu spektrum baru tersebut, hal ini dikarenakan bantuan luar negeri bukan sesuatu yang bersifat altruistik, bantuan luar negeri sendiri merupakan salah satu instrumen suatu negara dalam menjalankan kebijakan luar negeri yang dimilikinya. Kebijakan luar negeri jika dielaborasi maka termasuk kedalam bidang politik pada medium baru rivalitas yang dihadapi oleh aktor negara. Dalam beberapa tahun terakhir, rivalitas politik yang terjadi antara Jepang dan Tiongkok menjadi salah satu isu penting dalam studi hubungan internasional. Kehadiran kedua negara ini dalam panggung internasional telah menjadi realita politik yang berdampak besar terhadap dinamika politik internasional.³⁷

³⁶ Paul R Hensel, "AN EVOLUTIONARY APPROACH TO THE STUDY OF INTERSTATE RIVALRY," *Conflict Management and Peace Science* 17 (1999): 175–206.

³⁷ Adella Rahmawati, "Rivalitas Tiongkok dan Jepang di Asian Tenggara," *THC Insights*, no. 36 (2022).

Dalam konsep *Interstate Rivalry* oleh Paul R. Hensel, seiring berkembangnya zaman, suatu konflik dan persaingan militer dimulai dengan hadirnya konflik kepentingan antara dua atau lebih aktor atas isu-isu yang diperdebatkan, hal ini dapat dalam bentuk negara berperang atau bernegosiasi atas suatu alasan.³⁸ Ketika persaingan antar negara pada aspek militer dapat dilihat secara jelas dari kekuatan kedua negara, bentuk persaingan baru antar negara yang berkembang seiring berjalannya waktu memiliki sifat yang berbeda. Oleh karena itu, konsep *interstate rivalry* berusaha menjelaskan evolusi persaingan atau rivalitas yang terjadi melalui beberapa komponen.

Terdapat tiga komponen yang akan berupaya dijelaskan mengenai rivalitas yang dimiliki kedua negara.³⁹ Komponen tersebut diantaranya: pertama, analisa terhadap hal penting apa yang diperebutkan oleh kedua negara. Komponen pertama dalam penelitian ini akan menganalisa rivalitas kedua negara dalam penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia. Kedua, alasan Jepang-Tiongkok memandang satu sama lain sebagai ancaman. Setelah menentukan persaingan berupa penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia, komponen kedua akan menjelaskan mengenai kenapa alasan kedua negara berupaya untuk saling mengalahkan satu sama lain. Ketiga, mengenai kemungkinan berapa lama rivalitas kedua negara berlangsung serta prediksi akan bertahan hingga kapan rivalitas tersebut berlangsung. Dengan konsep ini, penulis akan berusaha menjelaskan sektor apa yang dipersaingkan kedua negara, bagaimana kedua negara memandang satu

³⁸ Hensel, *Op. Cit.* hal. 184.

³⁹ *Ibid.* hal. 178

sama lain sebagai ancaman, dan dalam kurun waktu berapa lama kemungkinan kedua aktor menghadapi rivalitas.

Hubungan antara Jepang dan Tiongkok tidak selalu terlihat sebagai ketegangan satu sama lain, walaupun telah terjadi beberapa konflik geopolitik di kepulauan Senkaku dan ketegangan di Taiwan.⁴⁰ Namun, jika dilihat secara lebih sederhana, rivalitas Jepang-Tiongkok memiliki akar masalah berupa jejak sejarah, masalah kedaulatan dan nasionalisme, pengakuan suatu teritorial satu sama lain, hingga klaim warisan sejarah pendahulu yang terus menerus memicu rasa curiga satu sama lain.⁴¹ Berangkat dari pernyataan tersebut, maka hal itu berkaitan dengan konsep *interstate rivalry* oleh Paul R. Hensel yang berupaya menjelaskan rivalitas antar negara di dalam berbagai aspek baru.

Penelitian ini dalam menjelaskan fenomena terkait menggunakan tiga komponen dalam pendekatan *Interstate Rivalry* oleh Paul R. Hensel. Pertama, dua aktor yang terlibat dalam rivalitas terhadap sesuatu yang dianggap penting, mengenai komponen ini Jepang dan Tiongkok bersaing sebagai rival dalam penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia untuk mengamankan kepentingan nasional. Komponen kedua, bagi satu sama lain keberadaan negara lawan merupakan ancaman, dalam hal ini rivalitas kedua negara terjadi atas dasar keinginan untuk mendapatkan kedekatan politik dan kedekatan ekonomi dengan Indonesia, mengingat Indonesia merupakan mitra yang menjanjikan bagi kedua

⁴⁰ Karl G. Sayudha, "Fakta-Fakta Sengketa Jepang Dan China Perebutkan Kepulauan Senkaku," *IDN Times*, Diakses dari <https://www.idntimes.com/news/world/karl-gading-sayudha/fakta-fakta-sengketa-jepang-dan-china-perebutkan-kepulauan-senkaku>.

⁴¹ Hardi Alunaza, "Indonesia di Tengah Rivalitas China, Jepang, dan India: Tinjauan Buku," *Indonesian Perspective* 4, no. 2 (2019): 191–196.

negara. Komponen ketiga, yaitu jangka waktu rivalitas yang terjadi dalam periode waktu tertentu dan perkiraan akan berlangsung hingga beberapa waktu kedepan, pada penelitian ini lingkup waktu yang digunakan dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Penulis akan menganalisa lebih lanjut perihal rivalitas kedua negara dengan menggunakan konsep *Interstate Rivalry* pada kasus persaingan antara Jepang dan Tiongkok dalam penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia karena dengan bantuan tersebut merupakan salah satu langkah politik kedua negara dalam mendapatkan dukungan atau atensi dari Indonesia

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bekerja dengan cara menganalisis dan mengkaji fenomena yang diangkat secara lebih lanjut.⁴² Data yang didapatkan akan diklasifikasikan dan dijelaskan, kemudian menghasilkan analisa terhadap isu penelitian terkait, sehingga hasil akhir penelitian tersusun secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena pada penelitian.⁴³

1.6.2. Metode Penelitian

Penelitian ini berdasarkan metodenya merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk mengangkat suatu fenomena melalui sudut pandang ideografis. Penelitian kualitatif juga berusaha menyusun suatu realitas

⁴² Iskandar, *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial : (kuantitatif dan kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

⁴³ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).

sekaligus memahami makna di dalamnya. Oleh karenanya penelitian kualitatif memiliki orientasi utama pada proses, peristiwa, dan keaslian.⁴⁴

1.6.3. Teknik Analisa Data

Untuk mencoba menjelaskan rivalitas Jepang dan Tiongkok dalam penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia, penulis menggunakan teknik analisa data Induksi. Teknik analisa data induksi, penulis akan mengumpulkan, memilah, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai data untuk menyelesaikan penelitian penulis yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang sedang dikerjakan.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah studi kepustakaan dengan sumber sekunder berupa tesis, jurnal, artikel, dan berita sebagai sumber materi dan data penelitian. Sumber yang dipilih oleh peneliti merupakan hasil seleksi secara hati-hati agar penelitian ini memiliki landasan data yang valid sehingga menghindari kesalahpahaman dalam mengambil kesimpulan atau dalam menentukan hasil penelitian.

1.6.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1.1 Batasan Materi

Agar penelitian ini tetap linear dengan tujuan penelitian, maka penulis memberikan batasan materi pada konsep bantuan luar negeri berupa bantuan

⁴⁴ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Human Behavior Studies in Asia 9, no. 2 (2005). Hal. 58.

pembangunan ekonomi, konsep rivalitas antar negara, kebijakan luar negeri, dan hubungan Jepang-Indonesia, Indonesia-Tiongkok, serta Jepang-Tiongkok.

1.6.1.2 Batasan Waktu

Batasan waktu yang ditentukan penulis pada penelitian ini ialah pada tahun 2017-2022 guna mempermudah pengumpulan data dan memperinci penelitian pada suatu periode tertentu saja. Periode tersebut juga dipilih berdasarkan dengan relevansi data yang tersedia pada sumber-sumber penelitian. Hal lain yang mendasari penulis memilih jangka waktu tersebut juga dikarenakan pada tahun 2017 hingga tahun 2022 terdapat beberapa proyek besar yang disalurkan oleh Jepang maupun Tiongkok kepada Indonesia. Contohnya seperti proyek Kereta Cepat Indonesia China dan penyaluran dana oleh Jepang kepada Indonesia untuk pembangunan proyek MRT Jakarta fase II. Hal yang perlu digaris bawahi lainnya ialah proyek-proyek tersebut juga hadir atas kepentingan kebijakan luar negeri yang dimiliki oleh Jepang dan Tiongkok.

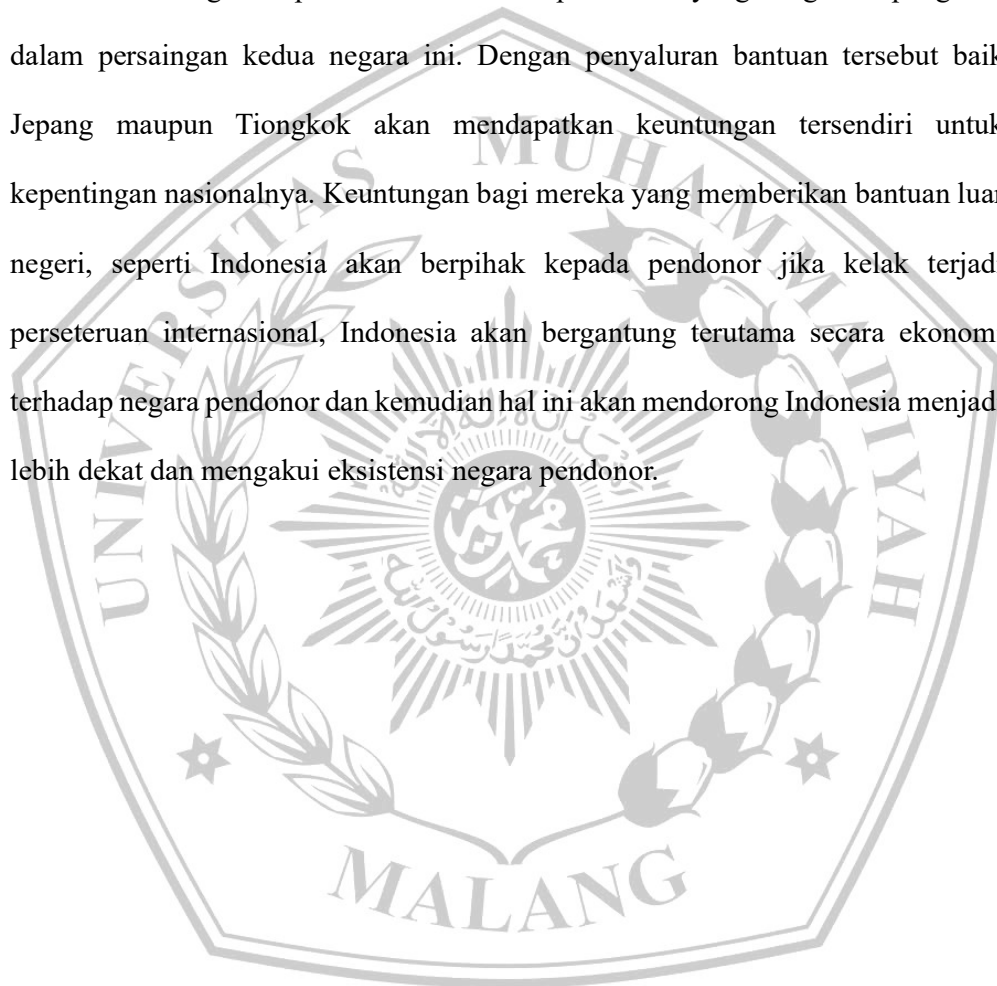
1.7 Argumen Pokok

Dalam beberapa tahun terakhir atau lebih tepatnya pada periode terjadinya pandemi Covid-19, Jepang dan Tiongkok merupakan dua negara yang sering menjadi pusat perhatian dalam isu hubungan internasional kontemporer. Salah satu hal yang kerap menjadi isu mengenai kedua negara ini ialah mengenai persaingan atau rivalitas dalam berbagai hal, termasuk persaingan politik, ekonomi, dan bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri yang merupakan salah satu instrumen dari kebijakan luar negeri atau politik luar negeri digunakan oleh kedua negara dalam mencari mitra dan mendapat atensi pada kawasan atau negara tertentu. Indonesia dapat dikatakan sebagai mitra strategis bagi kedua negara, mengingat posisi yang dimiliki Indonesia. Indonesia termasuk negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik atau lebih tepatnya Asia Tenggara. Indonesia memiliki banyak hal menjanjikan seperti letak geografis, pertumbuhan ekonomi, hingga kekayaan sumber daya alam. Maka tidak heran hal ini yang membuat Indonesia memiliki daya tarik sendiri dalam panggung politik internasional.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Interstate Rivalry* oleh Paul R. Hensel untuk menjelaskan rivalitas penyaluran bantuan luar negeri kepada Indonesia oleh Jepang dan Tiongkok terkhusus pada periode 2017-2022. Konsep ini akan menjelaskan rivalitas kedua negara dalam memberikan bantuan luar negeri melalui tiga komponen. Komponen pertama membahas perihal Jepang dan Tiongkok yang berkompetisi dalam penyaluran bantuan luar negeri sebagai bentuk upaya masing-masing negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Komponen kedua membahas mengenai bagaimana kedua negara yang bersaing

saling menganggap ancaman bagi satu sama lain. Komponen ketiga, membahas perihal waktu berapa lama persaingan ini berlangsung disertai prediksi akan berlangsung hingga kapan rivalitas yang terjadi.

Penulis berasumsi, dalam rivalitas antara Jepang dan Tiongkok, pemberian bantuan luar negeri kepada Indonesia merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam persaingan kedua negara ini. Dengan penyaluran bantuan tersebut baik Jepang maupun Tiongkok akan mendapatkan keuntungan tersendiri untuk kepentingan nasionalnya. Keuntungan bagi mereka yang memberikan bantuan luar negeri, seperti Indonesia akan berpihak kepada pendonor jika kelak terjadi perseteruan internasional, Indonesia akan bergantung terutama secara ekonomi terhadap negara pendonor dan kemudian hal ini akan mendorong Indonesia menjadi lebih dekat dan mengakui eksistensi negara pendonor.



1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 1. 2 Sistematika Penulisan

<p>BAB I PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Teori/Konsep 1.5.1 Konsep Bantuan Luar Negeri 1.5.2 Konsep <i>Interstate Rivalry Theory</i> 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Penelitian 1.6.3 Teknik Analisa Data 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data 1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Waktu 1.6.5.2 Batasan Materi 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II DINAMIKA BANTUAN LUAR NEGERI JEPANG DAN TIONGKOK PADA TAHUN 2020-2022</p>	<p>2.1 Latar Belakang Hubungan Jepang dan Tiongkok dengan Indonesia 2.1.1 Hubungan Jepang dan Indonesia 2.1.2 Hubungan Tiongkok dan Indonesia 2.2 Bantuan Jepang dan Tiongkok Kepada Indonesia 2.2.1 Bantuan Jepang kepada Indonesia 2.2.2 Bantuan Tiongkok kepada Indonesia 2.3 Hubungan Jepang-Tiongkok</p>
<p>BAB III RIVALITAS JEPANG - TIONGKOK DALAM BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA INDONESIA PADA TAHUN 2020-2022</p>	<p>3.1 Rivalitas Bantuan Luar Negeri Jepang dan Tiongkok terhadap Indonesia 3.2 Jepang - Tiongkok Sebagai Ancaman Bagi Satu Sama Lain 3.2.1 Faktor Historis 3.2.2 Faktor Visi Pemimpin Rezim 3.2.3 Faktor Persaingan Ekonomi 3.2.4 Faktor Ekternal, Perbedaan Keberpihakan dan Dinamika Regional, Internasional 3.3 Probabilitas Durasi Persaingan Antara Jepang dan Tiongkok</p>
<p>BAB IV PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan 4.2 Saran</p>